

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perusahaan adalah badan usaha yang memproduksi barang atau jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan (Kamaluddin, 2017:293). Laporan keuangan merupakan suatu sarana komunikasi yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan ke pihak luar (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2017:2). Laporan keuangan lengkap berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2017) terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya selama periode, laporan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan Keuangan digunakan oleh pihak tertentu yang berkepentingan untuk mengambil sebuah keputusan. Pihak berkepentingan yang membutuhkan informasi laporan keuangan terdiri atas dua kelompok yaitu pihak internal seperti manajer yang secara langsung berkaitan dengan perusahaan dan pihak eksternal yang tidak berkaitan secara langsung dengan perusahaan seperti investor, karyawan, kreditor, pemasok, pemerintah, pelanggan, dan masyarakat (Meringgo, 2018). Berdasarkan teori keagenan manajer memiliki hubungan kerjasama dengan pemilik, yang dimana manajer melakukan jasa atas nama pemilik dan pemilik akan memberikan kompensasi atas hasil kerja dari manajer. Teori keagenan juga menggunakan asumsi dimana pemilik dan manajer memiliki kepentingan masing-masing dan kepentingan tersebut memiliki perbedaan dari sudut pandang kedua pihak (Lukviarman, 2016:38). Manajer sebagai pihak internal yang bertanggung jawab penuh dalam operasional perusahaan yaitu menyajikan laporan keuangan untuk rencana dan strategi perusahaan di masa depan dalam mencapai tujuan perusahaan

yaitu memaksimalkan keuntungan. Begitu pula dengan pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kembali pinjaman dari kreditor atas hutang perusahaan pada saat jatuh tempo, serta perkembangan perusahaan.

Terkadang beberapa dari kegiatan operasional perusahaan tidak berjalan sesuai dengan strategi atau rencana perusahaan dan hal ini akan berdampak pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan akan terlihat baik apabila operasional perusahaan baik, tetapi sebaliknya laporan keuangan akan terlihat buruk apabila operasional perusahaan buruk. Jadi ketika tujuan dan target dari perusahaan tidak dapat dicapai oleh manajer, maka akan timbul motivasi dari dalam diri manajer untuk mengubah laporan keuangan agar dianggap berhasil mencapai tujuan dan target tersebut sehingga tanggung jawabnya kepada pemilik dapat terpenuhi dan pemilik akan memberikan kompensasi kepada manajer atas hasil kerjanya. Tindakan inilah penyebab terjadinya kecurangan. Hal ini terjadi pada PT Kimia Farma Tbk yang mengeluarkan laporan keuangan tahun 2001 dengan laba bersih dilaporkan sebesar 132 miliar dan laporan keuangan ini telah diaudit oleh KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Pemeriksaan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) sebesar 24,7% dari laba bersih awal yang dilaporkan. Salah saji timbul karena adanya pencatatan ganda pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak dapat berhasil dideteksi. Pencatatan ganda oleh PT Kimia Farma Tbk menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan, dan ini akan berdampak pada investor maupun pihak lain yang menggunakan informasi laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Tindakan kecurangan lainnya terjadi pada perusahaan Toshiba pada tahun 2015 yang melakukan investigasi atas skandal akuntansi internal dan harus merevisi perhitungan laba dalam tiga tahun terakhir. Setelah diinvestigasi secara menyeluruh, diketahui bahwa Toshiba telah kesulitan mencapai target keuntungan sejak tahun 2008 dimana pada saat itu terjadi krisis global. Krisis tersebut juga

melanda usaha Toshiba sehingga akhirnya Toshiba melakukan *accounting fraud* senilai Rp1,22 milyar dolar Amerika (Sari, 2017).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) kecurangan adalah tindakan penipuan yang mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi individu atau pihak lain yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui tindakan penipuan tersebut (ACFE, 2018). Tiga tindakan kecurangan yang terjadi, yaitu penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2018). Dari ketiga kecurangan yang terjadi, penyalahgunaan aset yang memiliki frekuensi paling tinggi yaitu sebesar 67%, kemudian korupsi ada di tingkat kedua yaitu sebesar 31% dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan sebesar 2%. Dalam hal ini kecurangan pada laporan keuangan berada di tingkatan terakhir, karena kecurangan laporan keuangan paling sedikit dilakukan oleh manajer, tetapi kecurangan ini yang paling merugikan dari sisi nominal (ACFE, 2018). Ini dibuktikan dari survei yang menunjukkan bahwa kerugian yang timbul akibat kecurangan laporan keuangan adalah di atas Rp10 milyar rupiah sedangkan untuk korupsi dan penyalahgunaan aset kerugiannya di bawah Rp10 milyar rupiah (ACFE, 2018).

Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi dengan akibat yang cukup merugikan membuat Donald. R. Cressey melakukan penelitian dalam tesis doktor-nya pada tahun 1950 dengan melakukan penelitian kepada 113 orang yang merupakan pelaku pelanggaran hukum dalam bidang penggelapan uang perusahaan. Cressey pada tahun 1953 (Cressey, 1953) dalam penelitiannya menetapkan tiga kondisi yang memengaruhi terjadinya *fraud* yaitu *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), dan *Rationalization* (pembenaran) yang sering disebut dengan *fraud triangle*. *Fraud triangle* adalah segitiga kecurangan yang terdiri dari 3 kondisi dimana hal ini yang menjadi dasar seseorang melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Ratmono, Diany, dan Purwanto, 2014). Kemudian pada tahun 2004 teori *fraud* dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) menjadi *fraud diamond* dengan menambah satu kondisi yang menjadi pemicu seseorang melakukan kecurangan, yaitu *Capability* (kemampuan) dimana kondisi ini menjelaskan bahwa hanyalah orang yang tepat dan memiliki

kemampuan yang mampu melakukan kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004). *Capability* (kemampuan) merupakan kondisi yang menjadi peran utama dalam terjadinya *fraud* pada teori *fraud diamond*. Pengembangan teori *fraud* masih terus berjalan sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini disebabkan karena kondisi perusahaan yang semakin berkembang dan kompleks dibandingkan kondisi perusahaan yang dulu, serta didukung oleh para pelaku *fraud* yang semakin mampu mengakses informasi perusahaan. Pada tahun 2011 terjadi perubahan teori dimana Crowe's (Tessa dan Harto, 2016) memperluas penelitian teori *fraud triangle* menjadi *fraud pentagon* dengan menambah *Competence* (kompetensi) yang memiliki makna serupa dengan *Capability* dan juga menambah *Arogance* (arogansi). Oleh karena itu terdapat lima kondisi pada *fraud pentagon* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arogance*).

Kondisi pertama yaitu *pressure* (tekanan) adalah suatu keadaan dimana individu merasa tertekan sehingga menimbulkan motivasi untuk melakukan suatu tindakan yang timbul akibat adanya suatu kondisi yang memaksa (Siddiq, Achyani, dan Zulfikar, 2014). Beberapa perusahaan akan melakukan pinjaman untuk mendanai operasional perusahaan. Apabila tingkat kewajiban tinggi maka dapat membuat manajer sulit dalam memprediksi jalannya perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki perusahaan, maka pengawasan yang dilakukan oleh kreditor semakin ketat sehingga menimbulkan tekanan. Tekanan dari pihak kreditor yang berlebihan terhadap manajer untuk memenuhi harapan dapat menimbulkan risiko kecurangan pada laporan keuangan (Septriani dan Handayani, 2018). Tetapi tekanan juga tidak sepenuhnya dapat membuat manajer melakukan sebuah kecurangan pada laporan keuangan, hal ini dikarenakan perusahaan merasa mampu mengembalikan hutangnya sehingga tidak menjadi tekanan bagi pihak manajer perusahaan (Simanjuntak dan Daat, 2018).

Kondisi kedua yaitu *opportunity* (peluang) adalah keadaan dimana seseorang memiliki peluang untuk melakukan sesuatu dan percaya bahwa perbuatan mereka tidak dapat terdeteksi (Siddiq, dkk., 2014). Setiap perusahaan memiliki akun-akun tertentu yang jumlah saldo pada laporan keuangan ditentukan oleh perusahaan itu

sendiri. Manajer memiliki wewenang dalam menentukan estimasi yang terkait dengan kebijakan akuntansi di dalam perusahaan seperti persediaan usang dan piutang tak tertagih. Disini peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan yaitu dengan fokus pada akun yang dimana jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan (Pamungkas, 2018). Tetapi kondisi yang dapat menimbulkan peluang juga tidak selamanya membuat manajer melakukan kecurangan, karena perusahaan yang baik akan menekan jumlah piutang tak tertagih dan meningkatkan penerimaan kas sehingga hal ini tidak memunculkan peluang untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Septriani dan Handayani, 2018).

Kondisi ketiga yaitu *rationalization* (rasionalisasi) adalah suatu sikap pembenaran dalam diri individu terhadap tindakan yang dilakukan dengan berbagai alasan pembenaran (Siddiq, dkk., 2014). Seseorang membenarkan kesalahan yang mereka lakukan untuk tetap merasa nyaman dalam melakukan tindakan salah secara terus menerus. Salah satu sifat rasionalisasi yang dapat dilihat dari seorang manajer adalah dengan adanya pergantian auditor yang disebabkan karena timbulnya hubungan yang kurang baik antara manajer dan auditor, yang disebabkan adanya kegagalan yang dilakukan manajer dalam mengelola keuangan perusahaan yang tidak ingin diketahui publik (Septriani dan Handayani, 2018). Namun pergantian auditor bisa disebabkan karena perusahaan ingin menaati Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama 6 tahun berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada klien yang sama, sehingga hal ini bukan merupakan suatu sikap pembenaran yang dilakukan oleh manajer melainkan kepatuhan manajer terhadap peraturan pemerintah (Simanjuntak dan Daat, 2018).

Kondisi keempat yaitu *competence* (kompetensi) adalah keahlian seseorang dalam melakukan dan menyembunyikan tindakan yang dilakukannya (Siddiq, dkk., 2014). Kompetensi memiliki beberapa komponen yang dapat mendukung terjadinya kecurangan yaitu posisi, kecerdasan, ego, keterpaksaan, ketidakjujuran, dan tekanan. Posisi yang dimiliki seseorang di dalam sebuah perusahaan dengan

didukung oleh kecerdasan, ego, keterpaksaan, ketidakjujuran dan tekanan dapat memicu munculnya tindakan kecurangan. Jajaran direksi merupakan salah satu posisi berpengaruh dalam sebuah perusahaan yang membuka peluang untuk melakukan kecurangan (Septriani dan Handayani, 2018). Tetapi pergantian direksi dalam suatu organisasi juga tidak selamanya berpengaruh terhadap kecurangan karena merupakan penentu status organisasi, untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien perlu adanya peran yang strategis dalam meningkatkan komitmen seluruh jajaran organisasi (Simanjuntak dan Daat, 2018).

Kondisi kelima yaitu *arrogance* (arogansi) adalah suatu sikap superioritas individu yang menunjukkan bahwa peraturan, kontrol internal, dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Siddiq, dkk., 2014). Posisi dan status seseorang dalam suatu perusahaan merupakan salah satu pemicu munculnya sifat arogansi seperti posisi seorang CEO. Seorang CEO selalu cenderung ingin menunjukkan kepada semua orang posisi dan statusnya di perusahaan. Munculnya foto CEO yang terpajang di dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dari manajer yang dapat menyebabkan timbulnya tindakan kecurangan, karena arogansi dapat membuat CEO melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya (Simanjuntak dan Daat, 2018). Tetapi jumlah foto CEO yang terpajang dalam laporan tahunan tidak selamanya berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini dikarenakan tidak banyak perusahaan yang memajang foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan (Septriani dan Handayani, 2018).

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut ACFE (2018), kecurangan yang paling banyak terjadi adalah kecurangan pada industri perbankan dan jasa keuangan, kemudian industri pemerintahan dan administrasi, dan yang terakhir adalah perusahaan manufaktur. Tetapi kecurangan laporan keuangan pada industri manufaktur lebih besar kerugiannya dilihat dari sisi nominal dibandingkan dengan industri perbankan dan jasa keuangan, yaitu industri manufaktur sebesar \$500.000 dan industri perbankan dan jasa keuangan sebesar \$310.000 (ACFE, 2018). Periode penelitian

adalah 3 tahun yaitu 2015-2017, dengan harapan dapat memberikan hasil yang relevan dengan kondisi saat ini.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: “Apakah *fraud pentagon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Akademik**

Sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya tentang analisis *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI.

### **2. Manfaat Praktik**

Sebagai masukan bagi kreditor, investor, dan auditor agar memperhatikan *fraud pentagon* dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan laporan keuangan di perusahaan manufaktur.

## **1.5. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB 1 : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

## BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori meliputi: teori keagenan, laporan keuangan, kecurangan, kecurangan laporan keuangan dan *fraud pentagon*; penelitian terdahulu; pengembangan hipotesis; serta rerangka penelitian.

## BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik penyampelan; serta analisis data.

## BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil analisis data.

## BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.